



Konsep Pendidikan Iman dalam QS. Al-Mukminun

Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati

dadan.rusmana@uinsgd.ac.id dan dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Mohamad Akbar Nugraha, Muhammad Zia Alkhair dan

Siham Adzan Al-Mujaddid

akbarn695@gmail.com, ziaalkhair@gmail.com dan

kandasorata363@gmail.com

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DOI: 10.33511/alfanar.v5n1.1-16

Submitted: 2021-10-21, Revised: 2021-12-29, Accepted: 2022-01-18

Abstract

This paper discusses the concept of faith education in QS. Al-Mu'minin, the focus of the study in this paper is the search for the concept of faith education contained in the QS. Al-Mu'minin. The writing method applied in this writing is the maudhu'i (thematic) interpretation method, by analyzing the verses of the Koran contained in the QS. Al-Mu'minin to find the concept of faith education contained in it. The steps of the maudhu'i interpretation method formulated by Abdul Hay Al-Farmawi. In this formulation there are seven steps in the maudhui interpretation, namely starting with determining the theme, and collecting verses related to the theme, then sorting the verses based on their historical context, then understanding the munasabah of the verses related to other verses, and compiling a perfect discussion framework, and completing discussion through quotations of related hadith, and the last step is to examine the related verses as a whole to find one concept that is studied. The data source in this article is the Koran and several secondary sources, such as the book Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaadzi Al Qur'an by Muhammad Fuad Al-Baqi, several books and articles. This paper is a library research using a qualitative approach, which is trying to describe a variable, symptom or condition «as is», and is not intended to test certain hypotheses. The result of this paper is to find the concept of faith education contained in QS. Al-Mu'minin.

Keywords: Faith, Concept, Al-Mukminun, Education

Abstrak

Tulisan ini membahas konsep pendidikan iman dalam QS. Al-Mukminun. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah penelusuran konsep pendidikan iman yang terkandung dalam QS. Al-Mukminun. Metode penulisan yang diterapkan dalam penulisan ini adalah metode tafsir maudhu'i (tematik), dengan menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang terdapat dalam QS. Al-Mukminun

untuk menemukan konsep pendidikan iman yang terkandung di dalamnya. Langkah-langkah metode tafsir maudhu'i yang dirumuskan oleh Abdul Hay Al-Farmawi. Dalam rumusan tersebut terdapat tujuh langkah dalam tafsir maudhui, yaitu dimulai dengan menentukan tema, dan mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan tema, kemudian mengurutkan ayat berdasarkan konteks historis nya, lalu memahami munasabah ayat terkait dengan ayat lainnya, dan menyusun kerangka pembahasan yang sempurna, dan melengkapi pembahasan melalui kutipan hadits terkait, dan langkah terakhir mengkaji ayat-ayat terkait secara keseluruhan untuk menemukan satu konsep yang dikaji. Sumber data dalam artikel ini adalah al-Quran dan beberapa sumber sekunder, seperti kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaadzi Al Qur'an karya Muhammad Fuad Al-Baqi, beberapa buku dan artikel. Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha untuk menggambarkan tentang suatu variable, gejala atau keadaan "apa adanya", dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Hasil dari tulisan ini adalah menemukan konsep pendidikan iman yang terkandung pada QS. Al-Mukminun.

Kata Kunci : Iman, Konsep, Al-Mukminun, Pendidikan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dan petunjuk baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an disebut juga al-Kitab yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹ melalui perantara malaikan Jibril yang mana untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang benderang, juga menjadi pembimbing menuju jalan yang lurus demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Iman berasal dari tiga huruf dasar *hamzah mim nun* yang mana mengandung makna tentram, tenang, aman, jujur, dapat dipercaya dan tidak khianat. Iman mempunyai dua asal makna, yakni amanah sebagai lawan dari khianat yang berarti ketenangan hati (*sukun al-qalbu*), juga *at-tasdiq* yang berarti membenarkan lawan kata dari *kufir* (mengingkari). Didalam al-Qur'an dapat kita jumpai ayat-ayat dengan kata iman, diantaranya didalam surat al-Mukminun.³

Iman menurut al-Baidawi ialah perbuatan hati yang di konsepsikan sebagai membenarkan yaitu mengakui dan mempercayai ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. iman mutlak merupakan bagian dari perbuatan/pekerjaan hati.⁴

¹ Muhamad Hamdani, 'PENERAPAN METODE MEMBACA ALQURAN PADA TPA DI KECAMATAN AMUNTAI UTARA (Studi Pada Metode Iqra Dan Metode Tilawati)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11.24 (2018), 89–106 (p. 90) (<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.12>).

² Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, 'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia', *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1.2 (2019), 90–108 (pp. 95–96) (<https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>).

³ Shofaussamawati, 'Iman Dan Kehidupan Sosial', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2016), 211–24 (p. 212).

⁴ Nurul Huda, 'Konsepsi Iman Menurut Al Baidawi Dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil', *Jurnal Analisa*, VOLUME 20 (2013), 73 (p. 73).

Iman hendaknya diikuti dengan bukti dan bukti, bukti disini berperan sebagai penguat iman. Diantara iman dan perbuatan adalah isi mengisi, kuat juga menguatkan, yang berarti jika bertambah banyak peribadatan, maka bertambah pula keimanan, semakin kuat keimanan seseorang, maka semakin bertambah kenikmatan dan ketentraman dalam jiwa, yang diakibatkan tingginya intensitas ibadah seseorang, dan menjadikan candu dalam hal beramal dan beribadal tersebut.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi.⁶ Adapun metode yang digunakan untuk menjelaskan ayat ialah dengan metode tafsir maudhu'i (tematik). langkah-langkah metode tafsir maudhu'i yang dirumuskan oleh Abdul Hay Al-Farmawi. Dalam rumusan tersebut terdapat 7 langkah dalam tafsir maudhui, yaitu 1) menentukan tema; 2) mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan tema; 3) mengurutkan ayat berdasarkan konteks historis nya; 4) memahami munasabah ayat terkait dengan ayat lainnya; 5) menyusun kerangka pembahasan yang sempurna; 6) melengkapi pembahasan melalui kutipan hadits terkait; dan 7) mengkaji ayat-ayat terkait secara keseluruhan untuk menemukan satu konsep yang dikaji.⁷

AYAT-AYAT TENTANG IMAN DALAM QS. AL-MUKMINUN

Setelah menentukan tema yang akan dikaji, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun ayat yang menyebutkan tema kajian. Pencarian ayat tentang konsep iman yang terdapat dalam QS. Al-Mukminun dilakukan dengan merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahras fi al-Fadzi al-Quran* karya Muhammad Fuad Al-Baqi. Berdasarkan kitab tersebut, diketahui bahwa dalam al-Quran terdapat tujuh ayat yang menyebutkan kata iman atau derivasinya. Ayat tersebut adalah QS. Al-Mukminun [23]:1, QS. Al-Mukminun [23]: 38, QS. Al-Mukminun [23]: 44, QS. Al-Mukminun [23]: 47, QS. Al-Mukminun [23]: 58, QS. Al-Mukminun [23]: 74, dan QS. Al-Mukminun [23]: 109.⁸ Berikut lafadz 17 ayat tersebut.

QS. Al-Mukminun [23]:1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman”,

QS. Al-Mukminun [23]: 38

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ

“Dia tidak lain hanyalah seorang manusia yang dibuat melawan Allah, dan kami tidak akan mempercayainya.”

⁵ Ahmad Azizi and Hunainah Hunainah, ‘Pendidikan Karakter Perspektif Hamka’, *Qathrunā*, 7.2 (2020), 63 (p. 68) (<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3534>).

⁶ Wahyudin Darmalaksana, ‘Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis’, *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2.1 (2020), 1–8 (p. 2) (<http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>).

⁷ Moh. Tulus Yamani, ‘Memahami Al-Qur ’ an Dengan Metode’, *J-Pai*, 1.2 (2015), 283 (pp. 280–81) (<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>).

⁸ Muhammad Fuad Abs Al Baqi, ‘Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfaz Il Quran Il Kareem’, 1927, pp. 762–63 (pp. 81–93).

QS. Al-Mukminun [23]: 44

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ رَّسُولَهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ
أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Jadi kami mengirim utusan kami satu per satu. Setiap kali seorang rasul datang ke suatu negeri, mereka menolaknya, maka Kami tukar sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami membuat cerita (untuk kemanusiaan). Celakalah orang-orang yang tidak beriman.”

QS. Al-Mukminun [23]: 47

فَقَالُوا أَنْتُمْ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ

“Maka mereka berkata, «Apakah kami (dengan cepat) beriman kepada dua orang seperti kami, padahal kaum mereka (Bani Israel) adalah kaum yang memperbudak kami?»

QS. Al-Mukminun [23]: 58

وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

“dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya”

QS. Al-Mukminun [23]: 74

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنُكَيِّبُونَ

“Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ini benar-benar telah tersesat dari jalan (yang lurus).”lurus) ”.

QS. Al-Mukminun [23]: 109

إِنَّهٗ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ

“Sungguh, sekelompok hamba-Ku berdoa, mengatakan, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, dan karena itu ampunilah kami dan kasihanilah kami, Engkau adalah yang paling penyayang. ”

Selain tujuh ayat tadi yang berkenaan dengan orang-orang yang beriman dan iman, juga terdapat 10 ayat lagi yang merupakan kolerasi atau tafsir terhadap QS. Al-Mukminun [23]: 1, yang menggambarkan secara spesifik mengenai sifat-sifat orang beriman. Berikut QS. Al-Mukminun [23]: 1-7:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝^١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ۝^٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝^٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝^٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ ۝^٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝^٦
فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝^٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
رَاعُونَ ۝^٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝^٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝^{١٠}

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٥

“Berbahagialah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang bertakwa dalam shalatnya, dan orang-orang yang tidak mengerjakan (perbuatan dan perkataan) yang tidak perlu, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap istri atau hamba-hambaku yang mereka miliki, tetapi barang siapa yang mencari di belakang mereka (zina, dll), mereka adalah orang-orang yang melampaui batas, Dan (sesungguhnya) menepati janji dan janji mereka, dan orang-orang yang menepati shalatnya, merekalah yang mewarisi, (yaitu) siapa mewarisi (surga) dari surga.”

KONTEKS HISTORIS AYAT TENTANG IMAN

Setelah menemukan ayat yang berkaitan dengan tema kajian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis konteks historis ayat-ayat tersebut. Konteks historis ini mencakup pada kajian Makki dan Madani, juga asbabunnuzul. QS. Al-Mukminun merupakan surah yang diturunkan di Makkah atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah, oleh karena itu surah ini digolongkan surah Makkiyyah dengan jumlah ayatnya 118 ayat. QS. Al-Mukminun dibuka dengan penjelasan mengenai ciri-ciri orang yang beriman.

Disebutkan dalam *Mu`jam al-Mufahras* karya Al-baqi bahwasannya ayat-ayat mengenai konsep iman dalam QS. Al-Mukminun yang berjumlah sebanyak 7 ayat semuanya tergolong ayat-ayat makkiyah. Jika ditinjau dari ciri-ciri surah Makkiyah, maka dapat dimaklumi jika semua ayat yang mengandung konsep sabar dalam QS. Al-mukminun semua termasuk ayat Makkiyah, karena tanda-tanda surah Makkiyah secara umum yaitu surat-suratnya pendek-pendek, kemudian dari segi kandungannya beri pokok-pokok keimanan dan tauhid.⁹

Adapun untuk mengetahui asbabun nuzul dari ayat tentang konsep iman dalam QS. Al-Mukminun ini, penulis merujuk pada kitab *Asbabun Nuzul* karya Imam As-Suyuthi. Dalam kitab tersebut, diketahui bahwasannya hanya terdapat satu asbabun nuzul mengenai ayat-ayat tentang konsep iman ini, yaitu QS. Al-Mukminun [23]: 2. Adapun asbabun nuzulnya adalah sebagai berikut ini.

Al-Hakim menceritakan tentang Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw ketika shalat, dia menengadah ke langit. Ayat itu jatuh, dia menundukkan kepalanya. Ibn Mardawaih menceritakan lukisan dinding Ibn Sirin kepada penerbit; pertama dia membalikkan pandangannya, lalu ayat itu turun. Ibn Abi Hatim menceritakan lukisan dinding Ibn Sirin; Sebelumnya, para sahabat akan memutar mata mereka dalam doa, dan kemudian ayat itu turun.¹⁰

KORELASI ATAU MUNASABAH AYAT

Setelah diteliti lebih lanjut pada qur'an surat al-mu'minin ayat 1 ini ternyata ayat satu ini bermunasabah dengan ayat seterusnya, sampai dengan ayat 11. Jadi surat

⁹ Muhammad Husni, 'STUDI AL-QUR'AN: TEORI AL MAKKIYAH DAN AL MADANIYAH', *Studi Islam*, 4.2 (2019), 78 (p. 78).

¹⁰ Imam Suyuthi and Ali (Penerjemah) Nurdin, 'Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an', 2017, p. 542 (p. 362).

al-mu'minin ayat 1-11 ini menjelaskan tentang akhlaq yang seharusnya dimiliki oleh seorang mu'min, dimana akhlaqnya orang yang mu'min ialah kesatu orang yang khusyuk dalam shalatnya, yang dimana khusyuk ini juga bermunasabah dengan surat al-baqarah ayat 45-46 yang menjelaskan tentang orang yang shalatnya khusyuk, kedua orang yang menjauhkan dirinya dari perkataan yang tiada gunanya atau tidak bermanfaat, yang ini juga ada sedikit munasabahnya dengan qur'an surat An-nur ayat 19 yang menjelaskan tentang siksa yang pedih bagi orang yang selalu menjelekan atau menggunjung sesama saudara muslim, ketiga orang yang menunaikan zakat, banyak sekali ayat-ayat tentang zakat yang mungkin tidak akan menjadi fokus kita kali ini, keempat orang yang menjaga kemaluannya dari zina dan hanya menempatkan kepada istrinya, didalam qur'an surat al-isra ayat 32 pun demikian bahwa Allah memerintahkan kita untuk menjau zina, kelima orang yang menjaga amanat, keenam orang yang memelihara shalatnya. Maka sebenarnya ayat 1 dalam surat al-mu'minin ini berkolerasi dengan ayat setelahnya.

Dan pada ayat 38 pada surat al-mu'minin yang setelah kita teliti bahwasannya ayat 31 sampai dengan 41 itu ialah kesatuan, yang dimana menjelaskan tentang penciptaan kaum setelah kaum nuh, yang dimana ada banyak pendapat yang berbeda, ada yang berpendapat bahwasannya kaum itu ialah kau 'Aad, atau kaum Tsamud. Seperti dikatakan bahwa kaum nabi Nuh ini telah dimusnahkan, dikarenakan kaum itu sudah di utus seorang rasul untuk menyuruh kaum itu beribadah kepada Allah dan mengesakanNya, dan tidak menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Akan tetapi mereka menolak dan mendustakan dikarenakan tidak akan menerima rasul dari manusia biasa. Dan mereka pun berkata seperti halnya pada ayat 35-38 yang artinya "ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-ngadakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak beriman kepadanya". Yang akhir kisahnya mereka dibinasakan oleh Allah akibat dari kekufuran mereka.

Selanjutnya pada ayat 44 pun sama begitu ketika kami teliti ternyata ayat 42 sampai dengan 44 itu ialah kesatuan penjelasan atau bermunasabah ayat antar ayatnya, dimana ayat 42-44 ini menjelaskan tentang penciptaan umat-umat yang lain, karena manusia atau makhluk hidup sudah pasti akan menemui ajalnya cepat atau lambat, kemudian Allah utus lagi seorang rasul kepada umatNya, akan tetapi kebanyakan dari umatNya mendustakan, dan Allah akan membinasakan mereka dikarenakan tidak beriman kepada rasul Allah.

Pada ayat 47 ini sebenarnya merupakan kesatuan munasabah dari ayat 45-49 yang dimana ini menjelaskan kisah nabi Musa 'alaihiisallam, dan saudaranya harun untuk menjadi rasul kaum fir'aun, akan tetapi fir'aun dan para pengikutnya menolak, tidak mau tunduk dan beriman kepada rasul Allah, sehingga diberikan azab yang begitu pedih di akhirat dan dunia.

Pada ayat 58 kata iman ini berkesinambungan dengan ayat yang sebelum dan sesudahnya lebih tepatnya pada ayat 57-61 yang menjelaskan tentang orang-orang yang bersegera untuk mendapatkan kebaikan dan mereka juga akan dengan cepat memperolehnya, yakni orang-orang itu ialah orang yang selalu berhati-hati dikarenakan takut kepada azab Allah, orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah, orang yang tidak mepersekutukan Allah, dan orang yang yang memberikan seseuat yang telah Allah beri dengan rasa takut dikarenakan mereka tahu bahwasannya mereka akan kembali kepada Allah.

Pada ayat 74 ini kata iman disini ialah lanjutan dari ayat 68-75 yang dimana munasabah ini menjelaskan tentang orang-orang yang enggan dan tidak mau menerima kebenaran bahwasannya Allah ialah tuhan yang maha esa dengan mengutus beberapa rasul, tetapi mereka menolak untuk percaya dikarenakan ajaran nenek moyang mereka dan juga mereka tidak beriman kepada hari akhir, serta jikalau Allah mebelaskasihani orang-orang seperti itu, maka mereka akan terus teromabang-ambing didalam keterlaluannya mereka.

Selanjutnya dengan ayat 109, di ayat ini juga sama bahwa ayat 109 ini berkesinambungan dengan ayat sesudah dan setelahnya, lebih tepatnya ayat 108-111 yang dimana ayat ini menjelaskan balasan untuk orang kafir yang selalu enggan menerima kebenaran dan beriman kepada rasul Allah untuk mengakui bahwasannya Allah itu tuhan yang maha esa. Dikarenakan mereka terus menolak maka mereka dimasukkan didalam neraka dan tinggal hina didalam neraka dan tidak akan Allah ajak bicara atau melihatnya. Ini juga balasan kepada mereka karena mereka telah mengejek dan mengolok-ngolok wali Allah dan rasulNya sehingga mereka berdo'a "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik." Dan Allah ﷻ memberitahukan bahwasannya orang seperti inilah orang yang menang dan bukan orang kafir.

Jikalau kita lihat kembali dari ayat-ayat yang mengandung kata iman ini yang diantaranya ayat 1, 38, 44, 47, 58, 74, dan 109 akan memiliki berkesinambungan makna, jikalau kita cermati. Didalam qur'an ayat 1 disana dikatakan sungguh beruntung orang-orang mu'min, orang-orang mu'min disini dengan kata lain ialah orang yang beriman dengan segala akhlaq yang berkesinambungan dengan ayat 1. Kenapa orang yang beriman dinyatakan sungguh beruntung oleh Allah, dikarenakan didalam ayat 38, 44, 47, dan 109 kondisi orang yang beriman selalu diuntungkan dan posisi orang kafir, kebalikan dari orang beriman selalu diazab atau dibinasakan. Didalam ayat 38 bersama dengan munasabah nya sebagian kaum nabi nuh dibinasakan, dikarenakan mereka tidak mau beriman kepada rasul Allah yaitu nabi Nuh 'Alaihisallam. Pada ayat 44 beserta dengan munasabah nya menjelaskan pembinasaaan umat-umat yang tidak mau beriman kepada rasul yang telah Allah utus untuk membingbing umatnya menyembah kepada Allah.

Dalam ayat 47 dengan munasabah nya mengkisahkan kau fir'aun yang menolak ajaran dari nabi Musa 'Alaihisallam beserta dengan saudaranya Harun, dan tidak mau tunduk kepadanya, kemudian Allah membinasakan mereka dengan azab yang pedih didunia maupun diakhirat. Pada ayat 109 bersama dengan munasabah nya menjelaskan balasan orang kafir karena mereka tidak mau beriman serta mengolok-ngolok orang yang beriman sehingga mereka diberi balasan neraka yang merupakan tempat yang sangat hina. Sedangkan untuk ayat 58 dengan munasabah nya menjelaskan orang yang mendapatkan kebaikan yang salah satunya ialah orang yang beriman. Dan pada ayat 74 beserta dengan munasabah nya menjelaskan orang-orang yang enggan dan tidak mau menerima kebenaran bahwasannya Allah ialah tuhan yang maha Esa dan mengutus beberapa rasul untuk membingbing mengagungkannya, akan tetapi mereka menolak dengan alasan berpegang teguh kepada ajaran nenek moyangnya. Jadi ada perbedaan orang yang beriman dengan orang kafir yang dimana orang kafir memang kelihatan secara kasat mata enak bisa menindas orang yang beriman dengan menjelek-

jelekan dan mengolok-ngolok orang beriman tetapi kenyataannya orang beriman selalu diuntungkan oleh Allah disegala sisi.¹¹

KERANGKA PEMBAHASAN AYAT

Didalam kata pertama ada kata *al-mu'minun* jama dari kata *mu'min*, yang berarti orang-orang yang beriman ini terletak hanya pada ayat 1, selanjutnya kata *bi mu'minin* yang sama dengan kata pertama dengan perbedaan awal yang ada tambahan huruf *bi* yang berarti dengan orang-orang yang beriman ini ditemukan pada ayat 38, pada kata selanjutnya ada *yu'minuna* yang berubah menjadi kata kerja yaitu *fi'il mudhori* yang berarti mereka beriman, bedanya dengan kedua kata yang diatas, kalau kedua diatas itu masuk kepada isim yang berarti orang, dan ini masuk kedalam kata kerja yaitu pekerjaan yang menjadikan dia beriman, kata ini ditemukan pada ayat 44, 58, dan 74. Kata selanjutnya ada *anu'minu* kata ini berasal dari kata *fi'il* yang ditambah dengan huruf istifham sebelumnya dan menjadikan kata ini sebagai pertanyaan “apakah kami beriman” yang bisa ditemukan didalam ayat 47. Kata yang terakhir ialah *amanna* yang berupa kata kerja *fi'il madhi* yang artinya kami telah beriman.

Oleh karena itu kenapa Allah ﷻ pada setiap pergantian umatnya sampai kepada umat yang terakhir selalu menurunkan rasul untuk memberikan penjelasan tentang iman, dan memperdalam akar-akar aqidah kedalam hati mereka. Dikarenakan hanya dengan iman kita akan mendapatkan kepuasan batin dan juga keselamatan hidup dunia dan akhirat, jika hanya mengandalkan pikiran saja maka mustahil hal itu akan tercipta, kita ambil contoh dengan apa yang terjadi kepada orang-orang diluar sana yang banyak tidak beriman kepada Allah mereka semua tidak dapat mendapatkan kepuasan batin, meskipun kepuasan dunia terpenuhi, tetapi tidak dengan kepuasan batin. Sehingga bagi orang yang tidak beriman dan dunianya kepuasannya tidak terpenuhi maka mereka akan mudah terpengaruhi untuk bunuh diri.¹²

Kafir dengan iman, ialah kata yang sangat berlawanan, kata kafir disematkan kepada seseorang ketika mereka enggan dan tidak mau beriman kepada Allah, dan kata iman disematkan kepada orang-orang yang beriman dan melaksanakan perintah-perintahnya. Maka dari itu sudah sewajarnya apa yang dilakukan dengan orang kafir akan berlawanan dengan orang yang beriman dan itu pasti akan terjadi.¹³ Iman menurut al-Baidāwi merupakan perbuatan hati yang dikonsepsikan sebagai membenarkan (mengakui dan mempercayai) ajaran Nabi Saw, yaitu membenarkan kepada yang gaib, dengan hati, secara tersamar, dan dengan derajat keimanan yang bervariasi.¹⁴

Didalam pengertiannya iman secara bahasa diartikan sebagai percaya dan jika didalam istilah iman ialah “aman dari segala ancaman”. Iman juga ialah *fi'il* hati atau perbuatan hati, yang dimana tidak hanya sekedar ucapan bahwa kita telah beriman kepada Allah tetapi harus dibuktikan dengan hati dan juga amal, sehingga kita dapat menyerahkan diri kita kepada Allah.¹⁵

¹¹ Abdullah, ‘Tafsir Ibnu Katsir 5.1.Pdf’ (Bogor: Pustaka Imam Syafii).

¹² Idrus Habsyi, ‘KONSEP IMAN MENURUT IBN TAIMIYYAH’ (UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2010).

¹³ Zuhadul Ismah, ‘Konsep Iman Menurut Toshihiko Isutzu’, *Hermeneutik*, 9.1 (2015), 205–28.

¹⁴ Huda, p. 73.

¹⁵ Naila Farah and Intan Fitriya, ‘KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA (Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)’, *Rausyan Fikr*, 14.2 (2018), 209–41.

HADIST YANG BERKAITAN

Setelah menyusun kerangka pembahasan tentang iman maka selanjutnya memasukan hadist dengan penjelasan yang sesuai dengan tema yaitu iman ini beberapa hadis yang berkaitan dengan ayat-ayat diatas. Kita tidak tahu ciri-ciri orang yang beriman seperti apa maka dijelaskan oleh nabi Muhammad ﷺ beliau bersabda (Zahadul Ismah, 2015):

حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Dari Umar radhiyallahu ‘anhu pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: ‘Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?’ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ”Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana.” Laki-laki tersebut berkata: ‘Engkau benar.’ Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: “Jelaskan kepadaku tentang iman?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.” Ia berkata: ‘Engkau benar.’ Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: ‘Jelaskan kepadaku tentang ihsan?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu.”

KONSEP IMAN BERDASARKAN QS. AL-MUKMINUN

Langkah terakhir dalam menyusun tafsir maudhui ialah mengkaji ayat-ayat terkait secara keseluruhan sehingga dapat menimbulkan kesimpulan dari tema yang dikaji. Kesimpulan dari akhir inilah yang kemudian pada akhirnya merumuskan konsep iman dalam QS. Al-Mukminun.

Iman berasal dari kata إيمان dan merupakan bentuk masdhar (kata yang diciptakan) dari fi'il madhi آمن yang dalam bahasa berarti membenaran dan amanah. Sedangkan secara istilah, iman membenarkan dalam hati, bersumpah dengan lisan, dan mengamalkannya

dengan anggota badan.

Dilihat dari segala aspeknya, kata iman dalam penggunaan bahasa Arab adalah kepercayaan terhadap segala sesuatu yang dianggap supranatural dan dapat melindungi seluruh manusia. Pada zaman pra-Islam, ada perbedaan keyakinan seperti penyembahan bulan, penyembahan hewan dan bahkan beberapa ateisme karena mereka hanya mengikuti tradisi nenek moyang mereka, terutama Baduy. Selama di Mekah, mayoritas dari mereka adalah penyembah berhala (watsaniyyah). Sangat sedikit orang yang mengikuti ajaran Ibrahim dan agama-agama surgawi seperti Kristen dan Yudaisme. Orang Arab menggunakan kata iman sebagai kepercayaan pada hal-hal gaib, tanpa merinci makna iman dalam agama tertentu.

Kata iman pada masa pra-Islam digunakan sebagai simbol keyakinan hati terhadap apa yang dikomunikasikan tentang kebesaran Tuhan, atau hal-hal spiritual. Maka ketika Islam datang, kata iman digunakan sebagai keyakinan hati akan kekuasaan dan kebenaran Tuhan, dengan tanda-tanda-Nya dan mengubah sifat pembantaian menjadi keyakinan Tuhan penyembah berhala. Agama-agama surgawi seperti Kristen dan Yudaisme.¹⁶

Ciri-ciri orang yang beriman menurut QS. Al-Mukminun terdapat pada ayat ke 1 hingga ayat 11. Dimulai dengan kata “*qad aflagha mu`minun*” yang berarti sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Ibnu Katsir mengatakan bahwa keberuntungan berarti mereka akan mencapai surga karena mereka tulus dalam doa mereka, yaitu, hati mereka tulus dalam merendahkan diri, memusatkan hati mereka pada doa, doa, memberikan perhatian mereka pada doa dan memprioritaskan doa. tindakan lainnya. Ini menciptakan ketenangan dan harga diri.¹⁷

Terdapat enam sifat orang mukmin yang beruntung sebagaimana dalam ayat tersebut ialah khusyu` dalam menunaikan shalat, tidak melakukan hal-hal yang sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan, menunaikan amanah dan janji, serta memelihara shalatnya.¹⁸ Berikut penjelasan mengenai ciri-ciri orang beriman menurut QS. Al-mukminun.

1. Orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.

Secara bahasa shalat adalah berdoa. Menurut Syariah, sholat adalah ibadah karena Allah, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan rukun, permohonan, bacaan, gerakan dan ketentuan khusus. Penggunaan istilah “doa” tidak jauh berbeda dengan makna yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya terkandung doa, baik berupa permohonan ampun, ampunan, dsb. Sholat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat.¹⁹

¹⁶ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, ‘Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)’, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2007), 10–20 (pp. 12–13) (<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>).

¹⁷ Syarafuddin HZ, ‘Tujuh Karakter Mukmin Dalam Surat Al-Mukminun Ayat 1-11 (Tinjauan Dari Berbagai Macam Kitab Tafsir)’, *Suhuf*, 21.1 (2009), 66–82 (p. 70).

¹⁸ Anas Mohd Yunus, Mohd Rahim Ariffin, and Mohd Shafie Hamzah, ‘Ciri-Ciri Motivasi Dalam Surah Al-Mukminun Ayat 1-11’, *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporasi*, 2 (2009), 147–64 (p. 149).

¹⁹ Dwi Eli Tresnanti, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Khusyuk Menurut Muhammad Quraish Shihab’, 2016, p. 2.

Sedangkan kata *khusyu'* dalam kamus *Muqayis al-Lughah* mempunyai arti sebagai berikut: Takut, lirik, menunduk, bersujud, layu, kering atau tandus, hampir lenyap, gerhana, an menyusut. Dari kata-kata ini dapat kita ketahui bahwasannya *khusyu'* dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari mempunyai banyak arti. Dengan kata lain manusia bersuara dan rendah katika dia takut dan cemas menghadapi keadaan yang menimpa dirinya, tidak memiliki harapan, kemudian pasrah dan sujud pada ketentuan yang dianggapnya sangat menentukan nasibnya.

Ia merasakan hatinya ciut dan nyawanya hampir lenyap karena menghadapi suasana yang sangat mencekam. harapannya timbul tenggelam seperti keadaan bintang yang akan disaput oleh cahaya siang hari dan pikirannya kalut menghadapi situasi gelap ibarat terjadi gerhana bulan dan matahari. Demikianlah ungkapan suasana lahir batin orang yang *khusyu'*, sebagaimana ketika manusia dikumpulkan oleh Allah di padang Mahsyar. Di sana tidak ada lagi manusia yang berani mengeluarkan suaranya di hadapan Allah sehingga yang terdengar hanyalah desah nafas. Pada saat itu semua manusia tunduh takut, dan dipenuhi rasa cemas disertai harapan untuk mendapatkan ampunan.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *khusyuk* adalah orang yang penuh ketundukan dan tekad, serius dan penuh kerendahan hati. *Khasya'a khusyu'an* berarti tunduk, rendah hati dan tenang. Menurut Ibnu Faris, huruf kha, syin, dan 'ain adalah rangkaian huruf yang membentuk kata rukuk. Kata *Khasya'a* berarti membungkuk dan mengangguk, *yakhsya'ukhusyu'an*. Pengertian tersebut identik dengan kata *alkhudhu'* dalam arti ketundukan. Namun, kata *alkhudhu'* digunakan untuk tubuh, sedangkan *alkhusyu'* digunakan untuk suara dan penglihatan.

Ibnu Duraid berpendapat, *Alkhashi* adalah orang yang rukuk. Ibnu Mandzur mengatakan bahwa *khasya'ayahksya'ukhusyu'an wakhtasya'a watakhasysya'a* berarti mengalihkan pandangan ke tanah dan menurunkan volume suara. Imam Ibnul Qayyim menegaskan bahwa *alkhusyu'* secara harfiah berarti ketundukan, kerendahan hati dan ketenangan.²¹ *Khusyuk* menurut Syaikh Mukmin Al-Haddad adalah Merasa sedang berhadapan dengan Allah dan mengingat kematian dan Memfokuskan pikiran serta merenungi ayat dan dzikir.²²

2. Menjauhi hal-hal yang sia-sia

Selain *khusyu'* dalam shalat. Orang-orang beriman juga menjauhkan diri dari semua tindakan yang tidak perlu untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Ia selalu menahan diri dari tindakan kezaliman, penghinaan terhadap orang lain, penggelapan, penggelapan, menerima suap, pemborosan, dan pemborosan uang.

Mereka percaya bahwa setiap perkataan dan tindakan mereka akan dicatat oleh para malaikat dan akan ditunjukkan pada hari penghakiman, dan digunakan sebagai dokumen untuk menghakimi diri mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak perlu, karena apa yang tidak perlu menurut mereka hanya akan menimbulkan kerugian dan penyesalan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan di -Tirmidzi oleh Abi Hurairah, Nabi SAW bersabda: "Sebagian dari kebaikan Islamnya adalah membuang sesuatu yang tidak berguna baginya".

²⁰ Ahmad Zaki Mubarak, 'Khusyu' Dalam Al-Quran', *Al-Banjari*, 6.12 (2007), pp. 2–3.

²¹ Lia Mega Sari, 'KHUSYUK DALAM ALQURAN (Kajian Tematik)', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4.2 (2019), 121 (p. 124) (<https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.70>).

²² Sari, pp. 127–28.

Berita itu datang kepadanya, kata Imam Malik, bahwa seseorang berkata kepada Luqman, “Apa yang membawamu ke tingkat yang kita lihat hari ini? Lukman al Hakim menjawab: «Katakan yang sebenarnya, selesaikan tugas dan tinggalkan apa pun yang tidak berguna untukku.»

Kata *mu`ridhuun* berasal dari kata *al urdhu* yang artinya sebelah. Jadi jika seseorang tidak memperhatikan sesuatu, maka dia tidak akan melihat dan memalingkan wajahnya ke arah itu atau dengan kata lain dia akan mengesampingkannya. Oleh karena itu, kata «*mu`ridhuun*» diartikan sebagai tidak memperhatikan. Jadi ayat di atas tidak melarang orang beriman, tetapi mengatakan bahwa perhatian mereka tidak boleh ditujukan kepadanya.

Quraish Shihab mengatakan bahwa melepaskan “*allaqu*” sepenuhnya tidaklah mudah, karena ada banyak macamnya, karena yang ditanyakan adalah ketika seseorang dihadapkan, maka ia harus bertanya pada dirinya sendiri apakah ia mendapatkan manfaat atau keuntungan duniawi? menciptakan keunggulan ukhrawi, memiliki sikap yang lebih meneguhkan baik dilakukan atau tidak. Selanjutnya, iman dapat menyebabkan seseorang tetap berada di hadirat Tuhan setiap saat, atau memiliki sifat suci dan mulia. Mereka yang merasakan kenikmatan tersebut tentu akan menjauhi hal-hal yang tidak berkaitan dengan alam suci. Juga bukan hal-hal yang tidak dapat membawa kepada sukacita iman.²³

3. Menunaikan zakat

Zakat merupakan salah satu rukun yang memiliki kandungan sosial ekonomi dalam 5 rukun Islam yang ada. Seseorang dianggap sebagai pemeluk Islam yang sah jika ia telah membayar zakat selain melakukan sumpah tauhid (syahadat) dan shalat. Zakat secara bahasa berasal dari kata dasar (masdar) *zaka* yang berarti berkah, pertumbuhan, kemurnian dan kebaikan. Sesuatu itu *zaka*, yang artinya tumbuh dan berkembang, dan seseorang itu *zaka*, yang artinya orang itu baik. Menurut al-Arab yang dikutip al-Qardhawi dalam bukunya “Hukum Zakat” secara bahasa, ini berarti bahwa dia suci, tumbuh, diberkati dan layak dipuji. Semua makna ini digunakan dalam Quran dan Hadits.

Sedangkan zakat dalam istilah fiqh berarti sejumlah barang yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada penguasa, selain melepaskan sejumlah tertentu. Jumlah yang dikeluarkan dari harta disebut zakat karena apa yang dikeluarkan akan sangat meningkatkannya, menjadikannya lebih bermakna dan melindungi harta dari kehancuran.²⁴

Zakat merupakan ibadah sosial yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada setiap hambanya. Rukun Islam sebagai mata rantai yang saling berhubungan wajib bagi seluruh umat Islam seperti Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji bagi yang mampu, terdapat proses pelaksanaan yang berbeda. Dengan zakat, Islam telah menunjukkan semangat masyarakat dan melindungi yang kaya untuk mengurus yang miskin agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Seperti yang dikatakan Islam, semua manusia sama di hadapan Allah.²⁵

²³ HZ, pp. 73–74.

²⁴ Abdul Karim, ‘DIMENSI SOSIAL DAN SPIRITUAL IBADAH ZAKAT’, *ZISWAF; Jurnal Zakat Dan Waqaf*, 2015, pp. 2–3.

²⁵ Ahmad Syafiq, ‘Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Dan Kesejahteraan Sosial .’, *ZISWAF; Jurnal Zakat Dan Waqaf*, 2.2 (2015), p. 381.

4. Menjaga kehormatan

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan sifat orang-orang beriman yang akan memperoleh kebahagiaan, yaitu mereka yang suka menjaga kema luanya dari perbuatan munkar seperti zina, dengan melakukan hal-hal Luth (synodal). Yusuf Ali menambahkan bahwa seorang mukmin harus waspada terhadap tindakan seksual tercela atau tindakan seksual menyimpang dalam bentuk apa pun, mengutip Freud, bapak psikologi modern, yang melacak gerakan seksual yang masih tersembunyi, dan itu adalah pengetahuan umum. dan keterlambatan kita dapat diukur dengan perilaku laten kita pada naluri seksual ini. Namun orientasi seksual yang sah dan pantas pun masih terbatas pada ikatan perkawinan, yang menjaga dan mengatur hak-hak kedua belah pihak.

Karena firman Allah: “Illa`ala azwajihim auw ma malakat aimaa nuhum” (kecuali istri atau budak wanita). Ayat ini digunakan oleh Imam Syafii sebagai alasan Masturbasi dilarang, karena distribusi bantuan seksual hanya diizinkan untuk istri sah atau budak jika dia masih ada. Namun kini tak lagi, PRT, atau buruh sewaan dalam dan luar negeri, tak bisa lagi berasimilasi ketika pepatah turun. Hal ini karena Islam hanya membolehkan perbudakan melalui perang, meskipun perang agama dan musuh memperbudak tawanan Muslim, sedangkan pekerja perempuan adalah manusia bebas meskipun mereka miskin dan membutuhkan pekerjaan.

Seks dibolehkan oleh agama asalkan dengan wanita yang menikah dengan seorang shah atau dengan jariah yang diperoleh dari jihad seorang nelayan, karena dalam hal ini tidak dapat dipersalahkan. Kepada Imam Ath.Thabari ini sambil menjelaskan: Fa manib tagha wa raa a dhalika fa ulaaika humul`adun artinya: bagi orang-orang yang melanggar batas-batas Allah, adalah orang-orang yang mengingkari apa yang Allah katakan dan melakukan apa yang dilarang.²⁶ Setiap muslim wajib memiliki sifat “Alifah”, yaitu menjaga kehormatannya, tidak menyombongkan diri kecuali yang telah dihalalkan oleh Allah.²⁷

5. Menunaikan amanah

Istilah al-amanah berasal dari nama mashdar yang diambil dari kata amina-ya`manu- amnan-wa amanatan, yang artinya kesetiaan, ketulusan, kepercayaan (stiqah) atau penentangan terhadap alkhianat (pengkhianatan). dengan kata lain amanah yang dimaksud bersifat pribadi dan sikap setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan apapun yang dipercayakan, baik berupa harta benda, rahasia maupun yang berkaitan dengan suatu kewajiban. Jika amanah dilakukan dengan benar, orang yang melakukannya disebut “alamin” yang artinya: amanah, jujur, setia dan aman.²⁸

Amanah merupakan isu sentral dalam Al-Qur'an, karena pada hakikatnya perintah dan larangan Allah SWT merupakan kewajiban bagi manusia dan seluruh makhluk-

²⁶ HZ, p. 77.

²⁷ Akhmad Alim, ‘Pendidikan Seks Dalam Perspektif Tafsir Maudhu’i’, *Jurnal At-Ta`dib*, 9.2 (2014), p. 315.

²⁸ Irfan, ‘INTERPRETATION OF AMANAH VERSES IN THE QUR ’ AN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM AL- QUR ’ AN’, *AL- TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, 4.02 (2019), 113–28 (p. 115) <<https://doi.org/10.30868/at.v4i02.571>>.

Nya.²⁹ Kriteria pengemban amanah adalah keberimanan dan propesional.³⁰

6. Menjaga shalat

Seperti yang kita ketahui, doa adalah ajaran utama agama. Untuk menjadikan shalat wajib, Allah SWT segera memanggil Rasulullah SAW ke surga melalui acara Isra Mi'raj. Mengenai shalat, di dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebut 100 kali, saat mencari Kutubut Tis'ah (kitab tuhan berisi 9), kata shalat disebutkan 11.910 kali. Dari segi sifat salat, tidak hanya tentang melaksanakan salat, tetapi dilihat dari awal prosesnya sebagai awal dari pembakaran hingga efek yang dilakukan saat ini. Sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yang telah memenuhi syarat (mukallaf).³¹ Dan sholat juga menjadi garis pemisah antara muslim dan non muslim. Hal ini terlihat dari sabda Nabi. Artinya: "Perbedaan antara orang kafir (non-Muslim) dan pemeluk Islam adalah shalat".³² Oleh karena itu, menjaga shalat termasuk juga kedalam ciri-ciri orang beriman yang beruntung.

KONSEP PENDIDIKAN DALAM QS. AL-MUKMINUN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal, karena dalam keadaan apapun, dimanapun, dan kapanpun di dunia ini terdapat pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya dalam memanusiakan manusia, dengan kata lain ialah memberdayakan manusia atau bahkan untuk memuliakan manusia itu sendiri.

Menurut Rois Mahfud, bahwasanya pendidikan merupakan upaya transformasi pengetahuan di dalam diri suatu individu agar dia tidak hanya memiliki kreativitas, tetapi ia juga memiliki kesadaran terhadap ketuhanan.

Sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan diatas, yakni QS. Al-Mukminun yang menjadi salah satu sumber kajian pendidikan iman, yang memaparkan beberapa langkah pendidikan keimanan, mulai dari shalat hingga sifat amanah yang mencerminkan pribadi muslim yang baik. Pendidikan keimanan yang dipaparkan diatas tidak hanya meningkatkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia.

Tujuan dari pendidikan keimanan menurut al-Ghazali, jika seseorang bermaksud menjadi orang yang menuju kejalan akhirat dan mendapat pertolongan (taufiq) dan dengan itu ia memperbanyak amal, selalu bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, selalu melatih diri dan bermujahadah niscaya terbukalah pintu hidayah (petunjuk). Tujuan pendidikan dalam arti lain ialah mewujudkan amal perbuatan yang nyata, yang mana menjadikannya hidup dan kehidupan di dunia ini sebagai bentuk nilai ibadah, bertaqwa yang sebenarnya, dan berakhlak mulia, dengan tujuan mendapat ridho Allah Swt.³³

Secara garis besar tujuan pendidikan keimanan ini, ialah untuk mencapai kebahagiaan

²⁹ Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, 'Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Qalamuna; Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.2 (2020), 141–52 (p. 142) <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>>.

³⁰ Reza Pahlevi Dalimunthe, 'Amanah Dalam Perspektif Hadis', 1.105 (2016), 7–16 (p. 14).

³¹ Aqidatur Rofiqoh, 'Shalat Dan Kesehatan Jasmani', *Spiritualita*, 4.1 (2020), 65–76 (p. 67) <<https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2324>>.

³² Deden Suparman, 'Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis', *Jurnal Istek*, IX.2 (2015), p. 48.

³³ Dewi Lestari, 'Pendidikan Keimanan Dalam Al-Quran Surah Al-Ikhlash' (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2020).

dunia dan akhirat, beribadah kepada Allah Swt. pengembangan potensi, memperkuat keimanan, menghindari diri dari hal-hal yang merusak keimanan, dan yang terpenting mengangkat derajat sebagai orang yang beriman dihadapan Allah SWT.³⁴

PENUTUP

Konsep iman dalam QS. Al-Mukminun yang menjadi tujuan dari pembahasan dalam penelitian ini disajikan berdasarkan susunan kerangka berpikir yang mencakup pandangan umum tentang iman, ayat tentang iman dalam al-Quran, dan analisis ayat tentang iman. Berdasarkan pandangan umum tentang iman diketahui bahwa iman berarti iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Ciri-ciri orang beriman yang terdapat dalam QS. Al-Mukminun berjumlah sebanyak enam sifat, yaitu khusus dalam menunaikan shalat, tidak melakukan hal-hal yang sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan, menunaikan amanah dan janji, serta memelihara shalatnya.³⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 'Tafsir Ibnu Katsir 5.1.Pdf' (Bogor: Pustaka Imam Syafii)
- Agus Salim Syukran, Agus Salim Syukran, 'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia', *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1.2 (2019), 90–108 <<https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>>
- Alim, Akhmad, 'Pendidikan Seks Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i', *Jurnal At-Ta'dib*, 9.2 (2014)
- Azizi, Ahmad, and Hunainah Hunainah, 'Pendidikan Karakter Perspektif Hamka', *Qathrunâ*, 7.2 (2020), 63 <<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3534>>
- Al Baqi, Muhammad Fuad Abs, 'Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Il Quran Il Kareem', 1927, pp. 762–63
- Dalimunthe, Reza Pahlevi, 'Amanah Dalam Perspektif Hadis', 1.105 (2016), 7–16
- Darmalaksana, Wahyudin, 'Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis', *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2.1 (2020), 1–8 <<http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>>
- Farah, Naila, and Intan Fitriya, 'KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA (Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)', *Rausyan Fikr*, 14.2 (2018), 209–41
- Habsyi, Idrus, 'KONSEP IMAN MENURUT IBN TAIMIYYAH' (UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2010)
- Hamdani, Muhamad, 'PENERAPAN METODE MEMBACA ALQURAN PADA TPA DI KECAMATAN AMUNTAI UTARA (Studi Pada Metode Iqra Dan Metode Tilawati)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11.24 (2018), 89–106 <<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.12>>
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, 'Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Qalamuna; Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.2 (2020), 141–52 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>>

³⁴ Sillakhudin, 'PENDIDIKAN KEIMANAN (Perspektif Al-Quran Dan Hadis)', *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, 10.2 (2019), 151–70 (p. 168).

³⁵ Yunus, Ariffin, and Hamzah, p. 149.

- Huda, Nurul, 'Konsepsi Iman Menurut Al Baidawi Dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil', *Jurnal Analisa*, VOLUME 20 (2013), 73
- Husni, Muhammad, 'STUDI AL-QUR'AN: TEORI AL MAKKIYAH DAN AL MADANIYAH', *Studi Islam*, 4.2 (2019), 78
- HZ, Syarafuddin, 'Tujuh Karakter Mukmin Dalam Surat Al-Mukminun Ayat 1-11 (Tinjauan Dari Berbagai Macam Kitab Tafsir)', *Suhuf*, 21.1 (2009), 66–82
- Imam Suyuthi, and Ali (Penerjemah) Nurdin, 'Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an', 2017, p. 542
- Irfan, 'INTERPRETATION OF AMANAH VERSES IN THE QUR ' AN PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM AL- QUR ' AN', *AL- TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, 4.02 (2019), 113–28 <<https://doi.org/10.30868/at.v4i02.571>>
- Ismah, Zuhadul, 'Konsep Iman Menurut Toshihiko Isutzu', *Hermeneutik*, 9.1 (2015), 205–28
- Karim, Abdul, 'DIMENSI SOSIAL DAN SPIRITUAL IBADAH ZAKAT', *ZISWAF; Jurnal Zakat Dan Waqaf*, 2015
- Lestari, Dewi, 'Pendidikan Keimanan Dalam Al-Quran Surah Al-Ikhlas' (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2020)
- Mubarak, Ahmad Zaki, 'Khusyu' Dalam Al-Quran', *Al-Banjari*, 6.12 (2007)
- Rofiqoh, Aqidatur, 'Shalat Dan Kesehatan Jasmani', *Spiritualita*, 4.1 (2020), 65–76 <<https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2324>>
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, 'Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2007), 10–20 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>>
- Sari, Lia Mega, 'KHUSYUK DALAM ALQURAN (Kajian Tematik)', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4.2 (2019), 121 <<https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.70>>
- Shofaussyamawati, 'Iman Dan Kehidupan Sosial', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2016), 211–24
- Sillakhudin, 'PENDIDIKAN KEIMANAN (Perspektif Al-Quran Dan Hadis)', *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, 10.2 (2019), 151–70
- Suparman, Deden, 'Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis', *Jurnal Istek*, IX.2 (2015)
- Syafiq, Ahmad, 'Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Dan Kesejahteraan Sosial .', *ZISWAF; Jurnal Zakat Dan Waqaf*, 2.2 (2015)
- Tresnanti, Dwi Eli, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Khusyuk Menurut Muhammad Quraish Shihab', 2016
- Yamani, Moh. Tulus, 'Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode', *J-Pai*, 1.2 (2015), 283 <<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>>
- Yunus, Anas Mohd, Mohd Rahim Ariffin, and Mohd Shafie Hamzah, 'Ciri-Ciri Motivasi Dalam Surah Al-Mukminun Ayat 1-11', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporasi*, 2 (2009), 147–64